

KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Kitab *Ihya' Ulumuddin*)

Nasokah¹

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan anak dalam Islam menurut konsep yang dicetuskan oleh al-Ghozali, dimana al-Ghozali memahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, ditanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Al-Ghazali adalah termasuk diantara salah satu orang yang alim dan sumbangannya kepada pemikiran muslim terletak pada kemauannya mengenai batas-batas yang terdapat didalam akal pikiran seseorang sebagai alat pengetahuannya dan pusat yang terpenting dari hati sebagai tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalamannya. Pemikiran al-Ghazali ditinjau dari cara pengelompokannya, tampak seperti pemikiran yang terpisah satu dengan yang lainnya, akan tetapi secara organik merupakan subyek-subyek yang saling berhubungan. Dalam hal ini kita lihat bahwa disana, menyangkut suatu sistem epistemologi, terutama dikalangan para intelektual modern pada saat ini. Al-Ghazali mengistilahkan Psikologi Pendidikan anak, dengan konsep metode pendidikan antara lain: Pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan ganjaran dan hukuman. Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak yang dikaji terutama dalam karyanya yang terkenal yakni; "Ihya' Ulum al-Dhin" belum dibahas secara sistematis, rinci dan panjang lebar, akan tetapi masih berupa konsep yang bersifat global yang dinuqil dari al-Qur'an maupun al-Hadits. Oleh Karena itu masih perlu dikembangkan dan dikaji secara tersendiri, sehingga menjadi karya ilmiah yang spesialis dalam kajian pendidikan anak.

Kata kunci: Konsep, pendidikan anak, al-Ghozali

Abstract

The purpose of this study is to investigate how the education of children in Islam according to the concept proposed by al-Ghozali, where al-Ghozali understand that education is the only way to spread the virtues, the dignity of man, implanted human values. Therefore, it can be said the prosperity and glory of a society or a nation is dependent on the extent of success in the field of education and teaching. Al-Ghazali is one of the pious people and contributes to Muslim thought which lies in the willingness of the limits inherent in the sense of one's mind as a means of knowledge and the most important center of the heart as a beachhead of all knowledge and experience. Al-Ghazali's thought in terms of the way of grouping, looks like a thought apart from one another, but organically the subjects are interconnected. In this case we see that there is, in respect of an epistemology system, especially among modern intellectuals at this time. Al-Ghazali proposed a term Psychology of Children Education, with the concept of educational methods namely: exemplary education, habituation education, advice education, education of reward and punishment. The concept of al-Ghazali thought about the education of children who studied mainly in the famous work; "Ihya' Ulum al-Dhin" has not been addressed in a systematic and detail ways but still there are concepts inspired from the Qur'an and Hadith. Hence it still needs to be developed and assessed individually, so it will be scientific work that specialize in the study of children education.

Keywords: Concepts, children's education, al-Ghozali

A. PENDAHULUAN

Hakekat ilmu tidak berhubungan dengan titel, profesi atau kedudukan, akan tetapi hakekat keilmuan ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan.² Karena ilmu

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo

² Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Makalah Tentang Hakekat Ilmu*, (Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1992), hlm.9

bersifat terbuka, demokratis dan menjunjung kebenaran diatas segalanya. Untuk itu semua orang berhak mendapatkannya. Termasuk diantaranya adalah Imam Ghazali, beliau adaah seorang ahli pikir islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya yang meliputi berbagai lapangan ilmu, antara lain Teologi Islam, Hukum Islam (Fiqh), Tasawuf, Tafsir, Pendidikan Akhlak dan Adab Kesopanan bahkan Autobiografi. Sebagian besar dari buku-buku tersebut ditulis dengan bahasa arab dan yang lain dengan bahasa Persia. Al-Ghazali dikalangan kaum muslimin pengaruhnya sangat besar, sehingga menurut ahli ketimuran, agama islam digambarkan oleh kebanyakan orang muslimin berpangkal pada konsepsi pemikiran Al-Ghazali. Sehingga dalam hal ini timbullah seutu pertanyaan bagaimanakah Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan anak dalam Islam?

B. SOSOK AI-GHAZALI SEBAGAI TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

1. Sirah Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M. di Ghazaleh, sebuah kota kecil yang terletak di Thus (wilayah Khurasan) Iran, yang kini disebut Meshed, di kota ini pula beliau wafat pada tahun 505 H/ 1111 M. semenjak kecil beliau belajar di fiqh di Thus, kepada Imam Ar-Razakani, dan ketika muda, beliau menuntut ilmu ke Jurjan, dan selanjutnya ke Naisabur pada Sekolah Tinggi Nidzamiyah, diasuh oleh Imam Al-Haramain, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini. Beliau sangat menguasai fiqh Al-Syafi'i dan ilmu kalam Al-Asy'ari. Kemudian beliau pindah ke Mu'askar dimana beliau kenal baik dengan Nidzam Al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk, yang kemudian pada tahun 483 H/ 1090 M. Mengangkatnya menjadi guru besar di Universitas An-Nidzamiyyah di Baghdad.³ Disamping mengajar Al-Ghazali juga memperdalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam dan filsafat, sehingga makin lama makin banya prestasi kecerdasannya. Buah pikirannya banyak menarik para ulama. Beliau juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah islamiyah, golongan filsafat dan lain-lain.⁴

Sejak kepindahan ke Damsyik dan dalam masa ini ia menuliskan buku-bukunya yang terkenal antara lain Ihya' Ulumuddin. Pada Tahun 499 H. atas desakan penguasanya yaitu Muhammad Saudara Berkijaruk, Al-Ghazali mau kembali mengajar di Universitas Nidzamiyah di Naisabur. Tetapi tidak berlangsung lama, hanya kurang lebih 2 tahun. Kemudian beliau kembali lagi ke kota Thus dan beliau mendirikan sekolah untuk para fuqaha' dan sekolah khusus bagi para *mutawawwifin*. Kemudian di kota kelahirannya ini lah beliau meninggal dunia dalam usia 54 tahun, yaitu pada tahun 1111 M atau 505 H.⁵

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Pada permulaan karirnya sebagai pelajar, al-Ghazali berontak untuk menerima kebenaran dari taklid (menerima begitu saja) pengetahuan yang diajarkan oleh orang-orang lain atau terhadap *sami'* (ujud dari pengetahuan yang diwariskan kepadanya). Dalam hatinya timbul suatu keragu-raguan, berbagai pertanyaan selalu muncul dihatinya. Dengan percaya kepada Allah dapatkan menjadi pengetahuan tertentu. Jika Allah harus disembah, ia harus diketahui dengan pasti. Dari hal ini, menarik beliau untuk menyelidiki sifat dari pengetahuan manusia dan untuk mengetahui apakah pengetahuan tentang apapun itu dapat dipelajari oleh manusia. Sehingga penelitian tentang hal tersebut beliau tuangkan lewat karya-karyanya. Puluhan buku telah ditulisnya yang meliputi berbagai lapangan ilmu, antara lain, teologi Islam, hukum Islam (fiqh), tasawuf, tafsir, pendidikan akhlak dan adat kesopanan, filsafat dan lain-lain. Dr. Badawi Thobanah dalam muqadimah Ihya' Ulum al-Ddin menuliskan karya-karyanya al-Ghazali berjumlah empat puluh tujuh buah.⁶

Diantara karya yang terkenal yaitu :

- a. Maqshi al-Falasifah (Tujuan Para Filosof)
- b. Tahafut al-Falasifah (Kekacauan Para Filosof)

³ Ahmad Daudy, *Segi-Segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta, 1984) hlm. 60

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta, 1410 H/1990 M) hlm 135

⁵ Sunardji Dahri Tian, *Berkenalan Dengan Filsafat Islam*, (Penerbit: CV Bumi Jaya, Pamekasan) hlm.104

⁶ Badawi Thabanah, *MUqaddimah Ihya' ;Ulum al-Din*, jilid 1, (Beirut Dar al-Fikr, t, t), hln. 22-23.

- c. Al-iqtishad fi al-I'tiqad (Moderasi Dalam Akidah)
- d. Al-Muqidz min al-Djalal (Pembebas dari Kesesatan)
- e. Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illahal-Hisna (Arti Nama-nama Tuhan)
- f. Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah (Pembedaan Ihsan dan Atheis)
- g. Al-Qisthas al-Mustaqim (Jalan untuk Menetralisir Perbedaan Pendapat)
- h. Al-Mustadziri (Penjelasan-penjelasan)
- i. Hujjah al-Haq (Argumen yang Benar)
- j. Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Ddin (Pemisah Perselisihan dalam Prinsip-prinsip Agama)
- k. Al-Muntaha fi 'ilmi al-jidal (Teori Diskusi)
- l. Al-Madznun bihi 'ala ghairi Ahlihi (Persangkaan pada yang bukan Ahlinya)
- m. Mihaq al-Nazdar (Metode Logika)
- n. Asraru ilm al-Din (Misteri Ilmu Agama)
- o. Al-Arbain fi Ushul al-Din (40 Masalah Pokok Agama)
- p. Iljam al-Awwam fi Ilm al-Kalam (Membentengi Orang Awam dari Ilmu Kalam)
- q. Al-Qaul al-jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar al-Injil (Jawaban jitu untuk Menolak Orang yang Mengubah Janji)
- r. Mi'yar al-Ilmi (Kriteria Ilmu)
- s. Al-Intishar (Rahasia-rahasia Alam)
- t. Itsbat al-Nazdar (Pemantapan Logika)
- u. Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al Tanzil (Metode Ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an)
- v. Jawahir Al-Qur'an (Rahasia-rahasia al-Qur'an)
- w. Al-Basith (Pembahasan yang Mendalam)
- x. Al-Wasith (Perantara)
- y. Al-Wajiz (Surat-surat Wasiat)
- z. Khulashah al-Mukhtashar (Inti Sari Ringkasan Karangan)
- aa. Al-Mankhul (Adat Kebiasaan)
- bb. Syifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil (Terapi yang Tepat pada Qiyas dan Ta'wil)
- cc. Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah (Jalan Menuju Kemuliaan Syari'ah)
- dd. Al-Amali (kemulyaan)
- ee. Al-Ma'khadz (Tempat Pengambilan)
- ff. Al-Risalah al-Qudsiyah (Risalah Suci)
- gg. Al-Ulum al-Ladduniyyah (Risalah ilmu Ketuhanan)
- hh. Nashihat al-Muluk (Nasehat unuk Raja-raja)
- ii. Talbis al-Iblis (Tipu Daya Iblis)
- jj. Al-Mabadi wal al-Ghayah (Permulaan dan Tinjauan akhir)
- kk. Bidayah al-Hidayah (Langkah Awal Mencapai Hidayah)
- ll. Akhlaq al-Abrar wa Najat al-Asyrar (Akhlaq orang-orang baik dan keselamatan dari akhlaq buruk)
- mm. Al-Qurabah ila Allah 'Azza wa Jalla (Pendekatan diri Dari Allah)
- nn. Al-Anis fi al-Wahdah (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
- oo. Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah (Mutiara Penyikap Ilmu Akhirat)
- pp. Minhaj al-'Abidin (Pedoman orang yang Beribadah)
- qq. Misykat al-Anwar (Relung-relung Cahaya)
- rr. Kimya' al-Sa'adah (KimiaKebahagiaan)
- ss. Mizan al-'Amal (Timbangan Amal)
- tt. Ayyuha al-Walad (Wahai Anakku)
- uu. Ihya' ulum Al-Din yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama dan dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerussalem, Hijaz dan Thus.

Berisi tentang Paduan yang indah antara fiqh, tasawuf, pendidikan anak dan filsafat, bukan saja terkenal dikalangan kaum muslimin tetapi juga dikalangan dunia barat dan dunia Islam.⁷

Meskipun al-Ghazali bisa dikatakan sebagai orang yang bebas berfikir tanpa mengikuti sesuatu aliran tertentu karena pembahasannya yang mendalam dan pandangannya yang telah kritis telah menandai pembatasan-pembatasannya, namun beliau lebih condong kepada aliran asy'ariyyah sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kedua bukunya tersebut, yang ditulis pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya.

3. Perkembangan Alam Pikiran al-Ghazali

Dilihat dari perkembangan intelektual maupun spiritual al-Ghazali, dapat diteliti dari kehidupannya terakhir dan corak manusia yang dicapainya setelah ia meneruskan dari dasar pengetahuan tersebut. Bukti nyata dari perspektif al-Ghazali dapat dilihat bahwa dasar dari dalam membuat sistem pengetahuannya dapat mencakup seluruh kepribadian dari pencari kebenaran.

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*nya diantaranya membicarakan berbagai aspek dari iman. Ia menekankan bahwa pengetahuan dari setiap aspek dari iman tersebut terdiri dari tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan:

- a. Ilmu atau badan pengetahuan yang ganjil
- b. Hal atau keadaan yang sama dengan hati
- c. Amal, yakni disiplin pribadi yang sangat perlu untuk memperoleh pengetahuan itu dan mendapatkan keadaan tersebut.

Suatu petunjuk dari jalan pikiran al-Ghazali dapat dilihat dari setelah beliau menuliskan kepribadian batinnya, ketika ia membahas aspek-aspek tentang beberapa tingkatan iman.

Al-Ghazali adalah termasuk diantara salah satu orang yang alim dan sumbangannya kepada pemikiran muslim terletak pada kemauannya mengenai batas-batas yang terdapat didalam akal pikiran seseorang sebagai alat pengetahuannya dan pusat yang terpenting dari hati sebagai tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalamannya.

Menurut al-Ghazali teori pengetahuan itu berjalan paralel dengan pengembangan diri menuju penemuan diri, yang dibangun diatas dua asumsi yang fundamental. Yaitu *pertama* ; manusia atau lebih tepatnya *hati* manusia, diciptakan menurut gambaran Allah. dan *kedua* ; manusia secara keseluruhan merupakan suatu *microcosmos*. Suatu pengetahuan itu didalam disaat seseorang mendapatkan pengetahuan yang lengkap tentang dirinya sendiri. Karena manusia adalah gambaran dari Allah, manusia akan mengetahui ciri-ciri dari Allah, jika ia mendapatkan seluruh pengetahuan dari hati dan sebagai *microcosmos* ia akan mengetahui seluruh pekerjaan Allah, jika ia memperoleh pengetahuan yang lengkap dari pekerjaan hati didalam badan. Seluruh pengetahuan terjadi didalam hati dan pengetahuan itu adalah identik dengan seluruh pengetahuan hati itu sendiri.⁸

Pemikiran al-Ghazali ditinjau dari cara pengelompokannya, tampak seperti pemikiran yang terpisah satu dengan yang lainnya, akan tetapi secara organik merupakan subyek-subyek yang saling berhubungan. Dalam hal ini kita lihat bahwa disana, menyangkut suatu sistem epistemologi, terutama dikalangan para intelektual modern pada saat ini, melalui : Pertama; Adanya sistem ilmu metafisika, yang memperhatikan kesatuan dari segala sesuatu yang ada didalam persatuan yang mutlak dengan Allah (tauhid). Kedua; adanya suatu sistem filsafat moral yang menyelidiki hal-hal tentang kebijakan dan kelaliman dari manusia dan memperlihatkan kemungkinan untuk kerukunan, serta integrasi di dalam suatu perkembangan yang dinamis dari disiplin pribadi, menuju kepada pencapaian penemuan diri. Ketiga; adanya suatu sistem ilmu politik yang membuat gambaran dan suatu bentuk sistem kehidupan dimana orang-orang yang beriman berada langsung dibawah kedaulatan Allah serta peranan dan pentingnya lembaga-lembaga pemerintahan, hukum, ekonomi, dan social didalam bentuk sistem kehidupan. Dan keempat; adanyan sistem epistemologi yang terakhir menurut al-Ghazali adalah adanya filsafat sejarah menjelaskan hubungan antara hal-hal yang nyata dan hal-hal yang tidak nyata, dan menjelaskan betapa pentingnya perbedaan hal-hal

⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta, 1990) hlm.

⁸ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Penerbit: Pustaka, Bandung, 1987). hlm

tersebut didalam mengejar hidup yang baik. Filsafat sejarah tersebut juga memberi gambaran tentang perkembangan masyarakat dan proses perubahan sejarah. Sikap yang diperlukan serta cara untuk memelihara kondisi masyarakat yang baik sesuai dengan yang diharapkan bersama.

C. KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ANAK

1. Pengertian Pendidikan Anak Menurut al-Ghazali

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali dapat dilihat dari unsur-unsur dalam pernyataan bahwa: *“Sesungguhnya hasil dari ilmu itu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi.”*⁹

Secara implisit tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali, sejalan dengan tujuan pendidikan agama, sebab keduanya berorientasi pada sumber yang sama yaitu; al-Quran dan al-Hadits.

Al-Ghazali mengutip dari sebuah pernyataan seorang sahabat nabi yang bernama Abu Darda, sebagai berikut: *“orang yang beriman dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebajikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tidak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mengajar, dan jangan engkau menjadiorang keempat (tidak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau”*¹⁰

Dari kutipan Abu Darda tersebut, al-Ghozali memahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Penjelasan tentang bagaimana pengajaran anak dalam islm itu berlangsung, al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Hibban dari Anas bin Malik yang artinya : *“Seorang anak pada tujuh hari dari lahirannya disembelihkan hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sanksi bila ia meninggalkan sholat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata di hadapannya, *Aku telah mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat.*”*¹¹

Dari penjelasan hadits tersebut, dapat diaplikasikan bahwa pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri, baik secara fisik maupun psikisnya. Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan akan, minimalnya sampai berusia 16 tahun. Selanjutnya pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara menyeluruh.

2. Paradigma al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak dalam Islam

a. Konsep Metode Pendidikan Anak

Al-Ghazali mengistilahkan Psikologi Pendidikan anak, dengan konsep metode pendidikan antara lain:

1. Metode Pendidikan Keteladanan

Filsafat jawa mengatakan: *guru iku; digugu lan ditiru*”. Al-Ghazali menjelaskan dalam pendidikan keteladanan ini, bahwa seorang pendidik itu adalah seorang yang disertai

⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Ddin*, (Penerbit: Masyhadul Husaini, Juz 1. tt) hlm 13

¹⁰ *Ibid*, Juz 1 hlm 10

¹¹ *Ibid*, Juz II, hlm. 217

untuk memperbaiki ahklaq yang buruk dan menggantinya dengan ahklaq yang baik agar anak didiknya mudah menuju jalan akhirat yang dapat mendekatkan kepada Allah.¹²

Al-Ghazali mencontohkan untuk para pendidik sebagai berikut: “Hendaknya guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perkataannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukurnya. Bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.”¹³

2. Metode Pendidikan Pembiasaan

Metode Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam pembinaan pribadi anak, sebab masa anak-anak adalah masa paling baik menanamkan pendidikan agama dan akhirat. Menurut al-Ghazali; “Anak kecil harus dijaga dari bergaul dengan anak-anak yang biasanya dirinya bersenang-senang, bermewah-mewahan dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhan, niscaya menurut kebiasaannya / kebanyakan anak itu tumbuh dengan ahklaq yang buruk, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka minta-minta, banyak berkata sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda-gurau, sesungguhnya yang demikian itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.”¹⁴

Menurut al-Ghazali dalam menanamkan agama hendaklah dengan pendidikan membiasakan ibadah, yakni; “anak didik dibiasakan untuk tidak mudah meninggalkan kesucian dan shalat. Demikian pula hendaknya ia disuruh melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan, mengkaji ilmu-ilmu syari’at yang diperlukan, serta dididik untuk takut mencuri, mengkonsumsi makanan yang haram, berkianat, berdusta dan berbuat keji.”¹⁵

3. Metode Pendidikan Nasehat

Al-Ghazali sangat memberikan perhatian terhadap pentingnya penggunaan metode nasehat dalam pendidikan, dengan pernyataannya; “Bila seorang anak pada permulaan pertumbuhannya terabaikan dari pendidikan, niscaya akan tampak padanya berbagai ahklaq yang buruk. Satu-satunya yang dapat mencegah dia dari sifat-sifat buruk ialah pendidikan yang baik dengan mengharuskan kesibukan mempelajari nasehat dari al-Qur’an, hadits, serta kisah-kisah kehidupan orang-orang shaleh.”¹⁶

Selanjutnya al-Ghazali mengatakan bahwa; “Anak didik hendaknya menerima segala yang baik, yang diberikan gurunya dengan penuh perhatian dan rendah hati, dengan rasa syukur dan gembira, serta menerimanya sebagai suatu anugerah. Terhadap guru hendaknya anak didik bersikap seperti tanah tandus yang mendapatkan hujan hebat, dimana seluruh tanah tersebut menyerap dan menerima air tersebut dengan segala potensinya.”¹⁷

4. Metode Pendidikan ganjaran dan hukuman

Dalam persoalan ini, al-Ghazali memaparkan bahwa; “Jika anak didik melakukan perbuatan yang baik dan ahklaq yang terpuji hendaknya ia mulyakan dan dipuji. Jika mungkin, ia diberi hadiah yang baik, dipuji dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan sebagai motivasi baginya.”¹⁸

Sedangkan dalam menerapkan metode pendidikan hukuman menurut al-Ghazali yakni; agar seorang guru tidak cepat-cepat menjatuhkan hukuman dan celaan, sebab akan akan meremehkan celaan itu dan ia akan mudah melakukan kejelekan dan membuang pengaruh perkataan hatinya. Oleh karena itu ayah harus menjaga wibawanya ketika berbicara

¹² *Ibid*, hlm 97

¹³ *Ibid*, hlm 58

¹⁴ *Ibid*, Juz III hlm 70

¹⁵ *Ibid*, hlm 63

¹⁶ *Ibid*, hlm 63

¹⁷ *Ibid*, Juz I, hlm 45

¹⁸ *Ibid*, Juz III, hlm 63

dengannya dan jangan sering-sering mencela. Demikian pula ibu, hendaknya menakut-nakuti anaknya kepada ayahnya dan sewaktu-waktu boleh mencelanya.”¹⁹

b. Konsep Metode Pendidikan Ahklaq

Hakekat ahklaq menurut al-Ghazali; “Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran dan syara’ itu dinamakan ahklaq terpuji dan apabila menimbulkan perbuatan yang tercela, maka keadaan yang menimbulkannya dinamakan ahklaq yang buruk. Dalam hal ini, ada empat perkara; Pertama perbuatan baik dan buruk; kedua; mampu menghadapi keduanya, ketiga; mengetahui tentang kedua hal itu. Keempat; keadaan jiwa dimana dengan keadaan itu, ia cenderung kepada salah satu dari kedua pihak. Dan dari salah satu kedua hal tersebut mudah kepadanya, adakalanya yang baik dan ada kalanya yang buruk.”²⁰

Ahklaq dapat dibag dua; ahklaq yang baik dan ahklaq yang buruk. Ahklaq yang baik adalah ahklaq yang sesuai dengan akal dan syari’at. Sedangkan ahklaq yang buruk yakni ahklaq yang bertentangan dengan akal dan syari’at.

Ada dua konsep metode ahklaq menurut al-Ghazali yakni;

1. Metode Pendidikan dengan Mujahadah

Al-Ghazali mengartikan; “mujahadah adalah kesungguhan perjuangan melawan tarikan hawa nafsi dibawah norma-norma syari’at dan akal. Sebagai contoh adalah seseorang yang sudah terbiasa ghibah (membicarakan kejelekan orang lai). Sehingga seolah-olah mulutnya menjati tidak enak jika belum melakukannya. Oleh karena itu, mujahadah yang dilakukan dengan menahan sekuat tenaga dan hati untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain. Al-Ghazali mengartikan ghibah yakni menceritakan kekurangan atau keburukan orang lain, yang tidak disukainya, orang tersebut mengetahui atau mendengarkan hal itu.”²¹

2. Metode Pendidikan Riyadlah

Dalam metode riyadlah ini, al-Ghazali menekankan pensucian jiwa dengnalatihan mengosongkan dri dari ahklaq tercela dan mengisinya dengan ahklaq terpuji, serta rela memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dengan cara riyadlah. Al-Ghazali mengatakan; “Apabila pendidik melihat bahwa anak merasa bangga, sombang dan mulia, maka hendaknya ia menyuruh anak itu supaya pergi kepasar-pasar untuk meminta-minta. Perasaan mulia diri dan egois itu hanya akan lenyap dengan merasakan kehinaan yang lebih besar dari kehinaan meminta-minta. Hendaknya pendidik terus menyuruh anak supaya melakukan perbuatan itu sampai kesombongan dirinyahancur. Sebab sifat sombong dan egois merupakan penyakit-penyakit hati yang terus dimusnahkan.”²²

Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki anak didik dalam menerima ilmu, setidaknya menurut al-Ghazali ada sepuluh hal, yakni;

- a. Seorang anak didik harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari ahklaq yang buruk dan tercela.
- b. Tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi.
- c. Jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan banyak mmerintah guru.
- d. Seorang anak didik yang masih pemula, jangan melibatkan atau mendalami pebedaan pendapat para ulama, karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keraguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.

¹⁹ *Ibid*, hlm, 63

²⁰ *Ibid*, hlm 31

²¹ *Ibid*, hlm 52

²² *Ibid*, hlm 129-130

- e. Jangan berpindah-pindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, karena satu sama lainnya berkaitan.
- f. Jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya.
- g. Jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapinya dengan pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut.
- h. Hendaknya mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemulyaan ilmu.
- i. Agar hendaknya dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.
- j. Harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.²³

D. ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ANAK

Faktor-faktor yang harus ada dalam proses pendidikan anak menurut al-Ghazali, yakni; pendidik, anak didik, metode, materi dan tujuan harus berjalan diatas rel agam dan berorientasi lurus kepada Allah. Ia mengisyaratkan untuk menjadi pendidik adalah orang yang telah mencapai ‘alim, artinya telah dapat mendidik dirinya sendiri, hidupnya dihiasi dengan ahklaq yang mulia, sabar, ikhlas, tawakal, berlaku benar dan sebagainya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik menurut al-Ghazali dapat dipahami dari penjelasannya tentang pendidik terhadap anak didik; “kasih sayang terhadap anak didik, meneladai rasulullah, memberi nasehat, bersifat arif dalam menegur anak didik yang melanggar, menghargai anak didik yang berprestasi, memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan anak didik, memperlakukan anak didik yang memiliki kecerdasan terbatas secara lebih jeli dan mengamalkan ilmunya”.

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak, banyak diilhami oleh teks-teks al-Qur’an dan al-Hadits, bahkan pemikir-pemikir salaf al-shalihin yang hidup sebelum al-Ghazali dan guru-gurunya kemungkinan besar memberikan inspirasi dalam karya-karyanya dan dipresentasikan kembali dalam rangka kerjanya sendiri.

Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak yang dikaji terutama dalam karyanya yang terkenal yakni; “*Ihya’ Ulum al-Dhin*” belum dibahas secara sistematis, rinci dan panjang lebar, akan tetapi masih berupa konsep yang bersifat global yang dinuqil dari al-Qur’an maupun al-Hadits. Oleh karena itu masih perlu dikembangkan dan dikaji secara tersendiri, sehingga menjadi karya ilmiah yang spesialis dalam kajian pendidikan anak.

Konsep pemikiran al-Ghazali, tentang metode mujahadah dan metode riyadlah dalam membentuk ahklaq yang sempurna pada pendidikan anak merupakan gagasan murni dari al-Ghazali yang selama ini, masih eksis dilakuka terutama dari kalangan nadhiyin.

Pandangan-pandangan al-Ghazali tentang pendidikan anak-anak itu mengandung beberapa kebaikan, terutama perlunya pendidikan anak-anak yang akan dilakukan oleh ayah-ayah mereka dalam karyannya; “*Kitab Riydhatush Shiblyan*”.

Al-Ghazali sangat berhati-hati dalam mengajarkan pada anak-anak tentang beberapa rahasia yang berkenaan dengan wanita yang baru akan diajarkannya kecuali jika menginjak usia dewasa. Ia dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Dhin* ini, tidak banyak membicarakan tentang pendidikan untuk kaum wanita sebab dimasa itu pendidikan untuk kaum wanita kurang diperhatikan.

Hanya saja sesudah wanita-wanita itu bersuami, maka wajiblah bagi suaminya untuk mengajari hukum-hukum syari’at, akan tetapi apabila ia tidak mampu, maka bisa diwakilkan pada seorang guru.

Al-Ghazali dikalangan setiap muslim sudah tidak asing lagi, terutama dikalangan para intelektual modern pada saat ini, melalui karyanya yang terkenal; “*Ihya’ Ulum al-Dhin*” yang penulis teliti ini, al-Ghazali dipandang sekilas yang menonjol adalah sekedar tokoh sufi murabbi dan ahli ilmu kalam. Padahal kalau kita teliti, beliau adalah seorang social reformer pembaharu

²³ *Ibid*, hlm 49-55

masyarakat secara luas. Gelombang pembaharuannya sampai saat ini masih menghangat. Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah, golongan muslim terbesar di dunia, semuanya gandrung pada pemikirannya dan mau'idah hasanah-nya. Kecemerlangan intelektualnya merasa terpanggil untuk meluruskan pendapat para pemikir yang berorientasi kuat pada hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah dan beberapa filsuf muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi yang cenderung hanya mengembangkan rasio saja.

Al-Ghazali begitu penting bagi para intelektual modern terutama intelektual muslim. Mereka menganggapnya sebagai *a truly inspiring quide* "petunjuk jalan sejati". Melalui karya-karyanya yang telah memberi andil bagi formasi intelektual moder. Warisan spiritual dan intelektualnya relevan bukan saja bagi dunia Islam abad XI sampai abad XVIII, melainkan juga bagi Muslim di abad informasi sekarang ini.²⁴

E. PENUTUP

Penulis berharap dengan adanya penelitian konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak dalam Islam dari kajian kitab Ihya 'Ulum al-Ddin ini, bisa merangsang munculnya penelitian-penelitian yang sejenis terhadap tokoh-tokoh lainnya. Sehingga bagi orang awam "buah pemikirannya" dapat diwarisi sebagai pegangan dan bari para intelektual perlu mewarisi metode pemikiran yang bisa menghasilkannya. Amiin.

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Penerbit:Gama Media, 2002) hlm 116

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Ddin*, (Penerbit : Dar al Fiqr, Cairo, tth).
- Abdurrahman Mas'ud, M.A, Ph. D, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Penerbit: Gama Media, 2002).
- Ahmad Daudy, Dr. M.A, *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta, 1984).
- Ahmad Hanafi, M.A., *Pengantar Filsafat Islam*, (Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta, 1410 H/ 1990 M).
- Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Penerbit : Pustaka, Bandung, 1987)
- Amin Syukur, H.M.M.A, Prof, *Zuhud Diabad Modern*, (Penerbit:Pustaka Pelajar, 1997)
- Harun Nasution, Prof. Dr., *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Penerbit: Bulan, Bintang, Jakarta, 1973).
- Majid Fakhry, Prof., *Sejarah Filsafat Islam*, (Penerbit: Pustaka Jaya, Jakarta, 1986).
- Sunardji Dahri Tiam, *Berkeanaan Dengan Filsafat Islam*, (Penerbit: CV Bumi Jaya, Pamekasan).